



UNIVERSITAS SEBELAS
MARET

FOKUS MANAJERIAL

Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan

Jurnal online: <http://fokusmanajerial.org>



Analisis Pengaruh Modal Intelektual Terhadap Kinerja Perusahaan

The Effect of Intellectual Capital on Firm Performance

Nuraisyah Rusmalia Dewi^a & Arum Setyowati^{b*}

^{ab}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sebelas Maret

*E-mail korespondensi: arumsetyowati@hotmail.com

Diterima (*Received*): 3 Agustus 2015.

Diterima dalam bentuk revisi (*Received in Revised Form*): 10 September 2015.

Diterima untuk dipublikasikan (*Accepted*): 24 September 2015.

ABSTRACT

The objectives of this study are to analyze the elements of intellectual capital (such as Human Capital Efficiency (HCE), Structural Capital Efficiency (SCE) and Capital Employed Efficiency (CEE)) and their impact on Banking performance and cost efficiency. This study also determine whether there are differences in the elements of intellectual capital between commercial banks and rural banks (BPR) and their performance. The sample in this study were 42 commercial bank and 35 rural banking in Indonesia in the period 2012-2013, with multiple regression as method to test the variable. The results show that: (1) HCE, SCE, and CEE have significant impact on ROA in Commercial Banks. HCE and SCE has no impact on ROA, but CEE has significant impact on ROA in BPR; (2) HCE and CEE has no impact on Operating Expenses / Operating Income (BOPO), but CEE has significant impact on ROA in Commercial Banks. HCE has no impact on BOPO, but SCE and CEE has significant impact on BOPO in BPR; (3) elements of the intellectual capital is significantly different between commercial banks and BPR; (4) the company's financial performance is significantly different between commercial banks and rural banks.

Keywords: *intellectual capital, human capital efficiency, structural capital efficiency, capital employed efficiency, return on assets, operating expenses/operating income*

Globalisasi telah melahirkan blok-blok perdagangan di tingkat global maupun regional. Upaya pembentukan *Asean Economic Community (AEC)*/Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) dengan karakter pasar tunggal dan basis produksi regional yang ditargetkan akan diimplementasikan pada tahun 2015

merupakan indikasi signifikan globalisasi perdagangan dunia yang mendorong liberalisasi arus barang, jasa, investasi dan tenaga kerja terampil antar negara anggota. Oleh karena itu setiap perusahaan harus memiliki keunggulan kompetitif (*competitive advantage*) untuk dapat bertahan dan mampu

memenangkan persaingan di masa yang akan datang.

Perusahaan dalam mempertahankan bisnisnya harus dengan cepat mengubah strategi bisnis yang didasarkan tenaga kerja (*labor based business*) menuju bisnis berdasarkan pengetahuan (*knowledge based business*), sehingga karakteristik perusahaan dapat berubah menjadi perusahaan yang berbasis pengetahuan. Seiring perubahan karakteristik perusahaan maka kemakmuran suatu perusahaan bergantung pada suatu penciptaan transformasi dan kapitalisasi dari pengetahuan itu sendiri (Suwarjuwono dan kadir, 2003). Perubahan bisnis ini membuat perusahaan dihadapkan pada perkembangan lingkungan bisnis yang dikendalikan oleh teknologi. Jika dalam perekonomian masa lalu (*past economies*) sangat tergantung pada sumber daya seperti tanah, sumber daya alam, peralatan, dan modal untuk menciptakan nilai, maka dalam perekonomian milenium, perekonomian sangat tergantung pada pengetahuan yang memiliki nilai lebih dibandingkan aset fisik bagi organisasi (Ananta, 2010). Adanya ilmu pengetahuan dan inovasi teknologi dan informasi akan diperoleh cara penggunaan sumber daya perusahaan secara efisien, efektif dan ekonomis.

Peter Drucker (dalam Pulic, 1999) mengatakan bahwa hal terpenting dalam manajemen abad ke-20 adalah peningkatan hingga 50 kali lipat produktivitas pekerja manual dalam memproduksi. Kontribusi penting manajemen yang harus dibuat pada abad ke-21 adalah dengan cara yang sama meningkatkan produktivitas pekerjaan pengetahuan (*knowledge work*) dan pekerja berpengetahuan (*knowledge workers*). Aset paling berharga bagi perusahaan abad ke-20 adalah peralatan produksi, sedangkan bagi perusahaan abad ke-21 adalah pekerja berpengetahuan (*knowledge workers*) dan produktivitas. Salah satu pendekatan yang digunakan dalam penilaian dan pengukuran *knowledge asset* (aset pengetahuan) adalah Modal Intelektual atau *Intellectual Capital/IC*.

Secara singkat Stewart (dikutip dari Sarayuth, 2007) mengartikan bahwa modal intelektual sebagai sebuah modal utama yang berasal dari pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki oleh suatu organisasi atau perusahaan termasuk di dalamnya keterampilan dan keahlian karyawan, serta teknologi atau proses transformasi pengetahuan. Petty dkk (2000) mendefinisikan modal intelektual sebagai instrumen dalam penentuan nilai tambah bagi kinerja ekonomi nasional. Modal intelektual mendorong kreativitas pekerja dalam meningkatkan produktivitasnya dan pengelolaan yang efisien. Pengelolaan modal intelektual yang baik diharapkan dapat mengatasi masalah ketidakstabilan yang terjadi pada perusahaan sebagai akibat dari kompetisi usaha yang semakin ketat. Modal intelektual diakui sebagai landasan daya saing organisasi di abad kedua puluh satu (Sarayuth, 2007).

Perkembangan bisnis yang semakin maju membuat perusahaan-perusahaan saat ini banyak yang berinvestasi dalam pelatihan karyawan, penelitian dan pengembangan (*Research and Development/R&D*), hubungan konsumen, sistem komputerisasi dan administrasi. Hal ini akan membuat perusahaan mampu bersaing dengan menggunakan keunggulan kompetitif yang diperoleh melalui inovasi-inovasi kreatif yang dihasilkan oleh modal intelektual yang dimiliki perusahaan (Abidin, 2000). Masalah yang timbul adalah bagaimana cara mengukur modal intelektual. Para peneliti masih berusaha menemukan cara yang dapat diandalkan untuk mengukur modal intelektual yang bersifat tidak berwujud dan non fisik. Model akuntansi tradisional dalam industri ekonomi masih tetap difokuskan pada aset keuangan dan mengabaikan modal intelektual sebagai sebuah aset bagi perusahaan (Ze'ghal dan Maaloul, 2010).

Pulic (2000) telah mengembangkan model *Value Added Intellectual Coefficient (VAIC)* sebagai salah satu alternatif dalam pengukuran modal intelektual (*Intellectual Capital, IC*). Model ini menyediakan informasi tentang efisiensi

penciptaan nilai dari aset berwujud dan tidak berwujud. Informasi tersebut adalah ukuran untuk menilai efisiensi dari nilai tambah sebagai hasil dari kemampuan modal perusahaan. Komponen utama dari VAIC dapat dilihat dari sumber daya perusahaan yaitu *humancapital (Human Employed Efficiency-HCE)*, *structural capital (Structural Capital Efficiency-SCE)*, dan *physical capital (Capital Employed Efficiency-CEE)*. VAIC menggambarkan besaran nilai yang mampu tercipta dari setiap unit moneter yang diinvestasikan pada sumber daya perusahaan.

Penelitian terdahulu tentang modal intelektual telah banyak dilakukan baik dari luar negeri maupun dalam negeri. Sarayuth (2007) melakukan penelitian tentang pengaruh modal intelektual terhadap kinerja perusahaan dalam industri perbankan baik bank umum maupun bank asing di Thailand. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SCE, CEE dan VAIC secara positif berpengaruh terhadap kinerja perusahaan dan HCE secara negatif berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Temuan berbeda terjadi pada penelitian Firer dan William (2003) meneliti pengaruh modal intelektual terhadap kinerja (ROA, ATO, dan M/B) menyatakan bahwa variable CEE yang paling berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Namun, Chen dkk (2005) membuktikan bahwa modal intelektual berpengaruh positif terhadap nilai pasar dan kinerja perusahaan (ROE, ROA, M/B, GR dan EP).

Penelitian lain tentang modal intelektual terhadap kinerja keuangan dilakukan oleh Pulic (2008), Bontis (2000), Daniel Zeghal dkk (2010), Ulum (2008), Nixon dkk (2010), Selvi dkk (2013), Purnomosidhi (2005), dan Guthrie dkk (2006). Para peneliti tersebut menemukan hasil yang berbeda-beda. Hal ini menunjukkan bahwa modal intelektual merupakan hal yang perlu dipahami oleh setiap perusahaan dalam menjalankan kegiatan bisnisnya berdasarkan pengetahuan (*knowledge based business*). Perusahaan dapat bersaing apabila mampu mendayagunakan modal intelektual yang ada di dalam perusahaan. Oleh karena itu modal

intelektual merupakan salah satu aset yang diyakini berperan penting untuk meningkatkan kinerja perusahaan dan mencapai keunggulan kompetitif. Semakin besar modal intelektual maka semakin efisien penggunaan modal perusahaan (Appuhami, 2007).

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti ingin meneliti pengaruh modal intelektual terhadap kinerja perusahaan. Penelitian ini menggunakan sektor perbankan yaitu Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Pemilihan sektor perbankan didasarkan pada pemikiran Firer dan William (2003) yang mengatakan bahwa sektor perbankan merupakan sektor jasa yang termasuk "*intellectually*" intensif. Hal ini dikarenakan sektor perbankan menggunakan sumberdaya *human capital* yang terbesar. *Human capital* merupakan bagian dari modal intelektual, sehingga dapat ditunjukkan pengaruh komponen pembentuk modal intelektual terhadap kinerja keuangan perbankan secara signifikan.

TELAAH PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Resources Based View (RBV)

Resources Based View (RBV) adalah suatu pemikiran yang menyakini bahwa perusahaan akan mencapai keunggulan kompetitif apabila memiliki sumberdaya yang unggul. Sumberdaya yang unggul merupakan sumber daya yang susah untuk ditiru perusahaan pesaing. Pendekatan RBV menyatakan bahwa sumberdaya internal lebih penting untuk perusahaan dalam mencapai dan mempertahankan keunggulan kompetitif. Kinerja perusahaan pada dasarnya ditentukan oleh sumberdaya internal yang dikelompokkan menjadi tiga kategori berupa sumberdaya fisik, sumberdaya manusia, dan sumberdaya organisasi (Barney, 1991).

Perusahaan dapat mencapai keunggulan kompetitif menurut Barney dan Clark (2007) harus memiliki beberapa kriteria yaitu: (1) sumberdaya harus menambah nilai positif bagi perusahaan; (2) sumberdaya bersifat unik atau

langka diantara pesaing; (3) sumberdaya sulit untuk ditiru; dan (4) sumberdaya tidak dapat digantikan dengan sumberdaya pesaing lainnya.

Intellectual Capital/IC (Modal Intelektual)

Para ahli belum menyatakan adanya kesatuan pandangan mengenai definisi, klasifikasi, dan penilaian tentang modal intelektual. Brooking (1996) (dalam Selvi dkk, 2013) menyebutkan bahwa modal intelektual merupakan kombinasi *intangible asset* dari nilai pasar, *intellectual property*, sumber daya manusia dan infrastruktur yang memungkinkan perusahaan dalam menjalankan fungsinya. Williams (2001) mendefinisikan modal intelektual sebagai sebuah informasi dan pengetahuan yang diaplikasikan dalam pekerjaan untuk menciptakan nilai. Bontis (1998) mengusulkan bahwa modal intelektual mencakup semua pengetahuan karyawan, organisasi dan kemampuan mereka untuk menciptakan nilai tambah yang mengakibatkan keunggulan kompetitif berkelanjutan. Heng (2001) mengatakan bahwa modal intelektual merupakan aset berbasis pengetahuan dalam perusahaan. Modal intelektual ini akan menjadi basis kompetensi inti perusahaan yang pada akhirnya dapat mempengaruhi daya tahan dan keunggulan bersaing. Modal intelektual merupakan sumber daya yang dapat memberikan nilai tambah di masa depan dan mampu meningkatkan kinerja bagi perusahaan.

Beberapa ahli telah mengemukakan elemen-elemen apa saja yang terdapat dalam modal intelektual. Bontis dkk (2000) mengemukakan bahwa secara umum modal intelektual terdiri atas tiga elemen utama, yaitu *human capital* (modal manusia), *struktural capital* atau *organizational capital* (modal organisasi), dan *physical capital*. Definisi dari masing-masing elemen modal intelektual tersebut adalah sebagai berikut ini.

Value Added Intellectual Coefficient (VAIC)

Metode VAIC™ dikembangkan oleh Pulic (1998), didesain untuk menyajikan informasi

tentang *value creation efficiency* dari aset berwujud (*tangible asset*) dan aset tidak berwujud (*intangible assets*) yang dimiliki perusahaan. Model ini dimulai dengan kemampuan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah atau *Value Added (VA)* dengan total sumberdaya perusahaan dan masing-masing komponen sumberdaya. *Value added* merupakan indikator paling obyektif untuk menilai keberhasilan bisnis dalam penciptaan nilai (*value creation*). Metode ini sangat penting karena dapat mengukur kontribusi dariseluruh potensi yang dimiliki perusahaan, baik karyawan (*human capital*), aset fisik (*physical capital*), maupun *structural capital* (Ze'ghal dan Maaloul, 2010).

VA dihitung sebagai selisih antara *Output* dan *Input*. *Output* mempresentasikan pendapatan dan mencakup seluruh produk dan jasa yang dijual di pasar. *Input* mencakup seluruh beban yang digunakan dalam memperoleh *revenue*. Beban karyawan tidak termasuk kedalam *input* karena karyawan merupakan sumber utama modal intelektual yang penting bagi perusahaan. Metode VAIC mengukur efisiensi tiga jenis input perusahaan seperti diuraikan berikut ini.

Human employed efficiency (HCE)

Human employed efficiency (HCE) merupakan indikator efisiensi nilai tambah modal manusia. HCE merupakan rasio dari *value added (VA)* terhadap *human capital (HC)*. Hubungan ini mengindikasikan kemampuan modal manusia membuat nilai pada perusahaan menghasilkan nilai tambah setiap rupiah yang dikeluarkan pada modal manusia. HCE menunjukkan berapa banyak VA dapat dihasilkan dengan dana yang dikeluarkan untuk tenaga kerja (Ullum, 2008).

Structural capital efficiency (SCE)

Structural capital efficiency (SCE) merupakan indikator efisiensi nilai tambah modal struktural. Rasio ini mengukur jumlah *structural capital* yang dibutuhkan untuk menghasilkan 1 rupiah dari *value added* dan merupakan keberhasilan bagi SC dalam penciptaan nilai.

Perusahaan dengan *structural capital* kuat akan memiliki dukungan budaya yang memungkinkan perusahaan untuk belajar dan mencoba sesuatu yang lain.

Capital employed efficieny (CEE)

Capital employed efficieny (CEE) merupakan indikator efisiensi nilai tambah modal yang digunakan. CEE menggambarkan berapa banyak nilai tambah perusahaan yang dihasilkan dari modal yang digunakan CEE yaitu kalkulasi dari mengelola modal perusahaan.

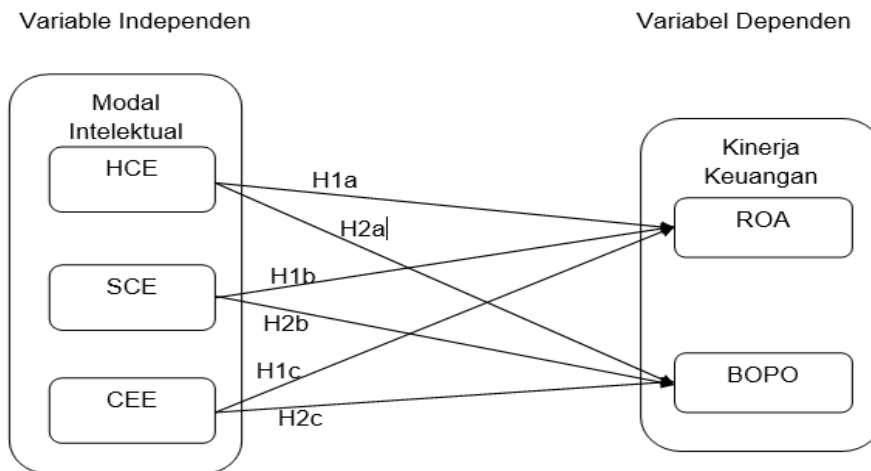
Ze'ghal dan Maaloul (2010) menyatakan metode VAIC sangat penting karena dapat mengukur kontribusi setiap sumberdaya manusia, struktur, fisik dan keuangan untuk membuat nilai tambah perusahaan. Sumberdaya perusahaan yang dapat diinvestasikan antara lain gaji pegawai dan bunga untuk modal fisik, dividen bagi para investor, pajak dan investasi. VA juga didefinisikan sebagai nilai bersih yang diciptakan perusahaan selama tahun yang bersangkutan (Chen dkk, 2005).

Kinerja Keuangan Perusahaan (Financial Performance)

Penelitian ini akan mengukur kinerja perusahaan dengan menggunakan rasio melalui dua pendekatan yaitu pendekatan profitabilitas yang diukur dengan *Return On Asset* dan efisiensi yang diukur dengan Biaya Operasional/Pendapatan Operasional.

Mengacu pada teori *Resources Based View* (RBV) bahwa perbedaan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya dapat menciptakan keunggulan kompetitif bagi perusahaan yang tidak dimiliki oleh pesaing. Pengelolaan dari ketiga komponen modal intelektual yaitu *Human Capital Efficiency (HCE)*, *Structural Capital Efficiency (SCE)* dan *Capital Employed Efficiency (CEE)* akan menghasilkan nilai dan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Semakin baik perusahaan dalam mengelola ketiga komponen modal intelektual menunjukkan perusahaan semakin baik dalam mengelola aset. Pengelolaan aset yang baik akan meningkatkan jumlah aset perusahaan dan diharapkan dapat menekan biaya operasional perusahaan seminimum mungkin agar perusahaan dapat meningkatkan nilai tambah dari hasil kemampuan intelektual perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya dan untuk pengembangan hipotesis, maka untuk menggambarkan hubungan dari variabel independen dan variabel dependen dalam penelitian ini dikemukakan suatu kerangka pemikiran yaitu mengenai pengaruh *Human Capital Efficiency (HCE)*, *Structural Capital Efficiency (SCE)* dan *Capital Employed Efficiency (CEE)* terhadap kinerja keuangan perusahaan pada industri perbankan di Indonesia. Kerangka pemikiran yang menggambarkan rumusan hipotesis penelitian ditunjukkan pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1
Kerangka Pemikiran Penelitian

Human Capital Efficiency (HCE), Structural Capital Efficiency (SCE) dan Capital Employed Efficiency (CEE) dengan kinerja perusahaan Return on Asset (ROA)

Human capital menunjukkan pengetahuan yang dimiliki karyawan yang mampu menciptakan nilai tambah bagi perusahaan yang meliputi ketrampilan, kemampuan dalam melakukan inovasi dan menyelesaikan tugas, nilai perusahaan, kultur dan filsafatnya. *Human capital* merupakan aset dan sumber daya yang penting bagi kelangsungan hidup perusahaan. Dengan didukung karyawan yang berkompotensi tinggi, maka perusahaan dapat lebih berkembang. *Human capital* diukur dengan sebuah indikator yaitu *Human Capital Efficiency* (HCE) yang merupakan rasio dari *value added* (VA) terhadap *human capital*. Hubungan ini mengidikasikan kemampuan modal manusia dalam membuat nilai tambah pada perusahaan untuk setiap rupiah yang dikeluarkan.

Semakin banyak *value added* yang mampu dihasilkan oleh perusahaan dalam setiap rupiah yang dikeluarkan menunjukkan bahwa perusahaan telah mengelola sumber daya manusia secara maksimal. Pengelolaan sumber daya manusia yang baik dalam perusahaan dapat meningkatkan produktivitas karyawan. Produktivitas yang semakin meningkat menunjukkan bahwa karyawan semakin baik dalam mengelola aset perusahaan sehingga mampu meningkatkan kinerja perusahaan. Peningkatan kinerja perusahaan mampu meningkatkan laba perusahaan yang diukur dengan *Return on Assets* (ROA). Semakin tinggi rasio ini semakin baik produktivitas dari aset dalam memperoleh keuntungan. Ahangar (2011) menunjukkan bahwa *Human Capital Efficiency* (HCE) secara positif berpengaruh terhadap ROA. Dari uraian diatas maka diajukan hipotesis sebagai berikut ini.

H_{1a}: *Human Capital Efficiency* (HCE) perusahaan berpengaruh positif terhadap *Return on Asset* (ROA)

Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD, 1999) menjelaskan modal intelektual sebagai nilai ekonomi dari dua kategori aset tak berwujud: (1) *organizational (structural) capital*; dan (2) *human capital*. *Structural capital* merupakan sarana pendukung *human capital* dalam memenuhi proses rutinitas perusahaan berupa sistem operasional, proses manufakturing, budaya, dan filosofi dalam menghasilkan kinerja yang optimum. *Structural capital* diukur dengan sebuah indikator yaitu *Structural Capital Efficiency* (SCE). Rasio ini mengukur jumlah SC yang dibutuhkan untuk menghasilkan 1 rupiah dari *value added* secara efisien dan merupakan indikasi bagaimana keberhasilan *structural capital* dalam menciptakan nilai.

Strategi inovasi dan pemasaran yang dilakukan oleh perusahaan dengan menyajikan produk-produk yang menarik, kompetitif dan memberikan kemudahan transaksi bagi nasabah hal ini akan meningkatkan pendapatan bagi perusahaan. Pengelolaan *struktur capital* yang optimal menunjukkan bahwa perusahaan mampu dalam memenuhi proses rutinitas perusahaan dalam mendukung kinerja karyawan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan semakin baik dalam mengelola aset sehingga dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan *Return on Asset* (ROA). Sarayuth Saengchan (2007) di Thailand menyimpulkan bahwa *Structural Capital Efficiency* (SCE) secara positif berpengaruh terhadap ROA. Dari uraian diatas maka diajukan hipotesis sebagai berikut ini.

H_{1b}: Terdapat pengaruh positif antara *Structural Capital Efficiency* (SCE) terhadap *Return on Asset* (ROA)

Capital Employed diukur dengan sebuah indikator yaitu *Capital Employed Efficiency* (CEE). CEE merupakan rasio dari *Value Added* (VA) terhadap modal yang digunakan (*Capital Employed*). Menurut Pulic (2000) *Capital Employed* yang dikelola perusahaan mampu menciptakan keunggulan kompetitif dengan memanfaatkan total modal dalam aset tetap dan

lancar yang dimiliki sehingga mampu meningkatkan laba bagi perusahaan. CEE menggambarkan seberapa banyak nilai tambah yang mampu dihasilkan dari modal yang digunakan perusahaan.

Modal yang dikelola perusahaan dengan baik akan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan karena modal ini merupakan nilai aset yang berkontribusi langsung dalam menciptakan pendapatan bagi perusahaan. Pengelolaan modal perusahaan dapat meningkatkan kinerja perusahaan, pertumbuhan perusahaan dan nilai bagi perusahaan. Pemanfaatan modal yang efektif dan efisien akan berpengaruh pada kinerja perusahaan yang semakin baik. Semakin efisien perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk kegiatan operasi maka indikator nilai ROA akan naik. Chen dkk (2005) menunjukkan bahwa *Capital Employed Efficiency* (CEE) berpengaruh positif terhadap *Return on Asset* (ROA). Dari uraian diatas maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

H_{1c}: Terdapat pengaruh positif antara Capital Employed Efficiency (CEE) terhadap Return on Asset (ROA).

Human Capital Efficiency (HCE), Structural Capital Efficiency (SCE) dan Capital Employed Efficiency (CEE) dengan efisiensi perusahaan Biaya Operasional/ Pendapatan Operasional (BO/PO)

Resources based view menjelaskan bahwa pengetahuan yang dimiliki karyawan dipandang sebagai aset yang dapat menciptakan keunggulan kompetitif bagi peningkatan kinerja perusahaan. Sektor perbankan merupakan sektor jasa dimana kualitas ditentukan dari seberapa baik pelayanan yang diberikan bank kepada nasabah. Pengelolaan Sumber Daya Manusia (SDM) yang baik akan meningkatkan produktivitas karyawan sehingga pada akhirnya akan meningkatkan profit perusahaan. *Human capital* diukur dengan sebuah indikator yaitu *Human Capital Efficiency*

(HCE) yang merupakan rasio dari *value added* (VA) terhadap *human capital*.

Pengelolaan perusahaan yang ditunjukkan dengan pemberian gaji dan tunjangan yang besar diharapkan dapat memotivasi karyawan dalam meningkatkan produktivitas dalam proses produksi. Produktivitas yang meningkat menunjukkan bahwa karyawan semakin baik dalam mengelola aset perusahaan. Pengelolaan aset yang baik diharapkan dapat menekan biaya operasional perusahaan menjadi lebih minimum. Semakin minimum perusahaan dalam menggunakan biaya operasional semakin efisien perusahaan dalam menjalankan usahanya. Hal ini dapat diukur dengan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Sarayuth Saengchan (2007) menunjukkan bahwa efisiensi perusahaan secara negatif terkait dengan HCE. Dari uraian diatas maka diajukan hipotesis:

H_{2a}: Terdapat pengaruh negatif antara Human Capital Efficiency (HCE) terhadap Biaya Operasional pendapatan operasional (BOPO).

Structural capital (SC) menggambarkan modal yang dibutuhkan untuk memenuhi proses rutinitas perusahaan dalam menghasilkan kinerja yang optimal, serta kinerja bisnis secara keseluruhan. *Structural capital* diukur dengan sebuah indikator yaitu *Structural Capital Efficiency* (SCE). Pengelolaan modal struktural sebagai salah satu aset perusahaan hendaknya dapat menekan biaya operasional perusahaan seminimal mungkin sehingga perusahaan dapat meningkatkan nilai tambah dari hasil kemampuan intelektual perusahaan. Pengelolaan modal struktural perusahaan yang baik diharapkan dapat menekan biaya operasional menjadi lebih efisien. Tingkat efisiensi dalam melakukan kegiatan operasinya diukur dengan perbandingan Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO). Semakin rendah BOPO semakin efisien perusahaan dalam menjalankan usahanya. Sarayuth Saengchan (2007) menunjukkan bahwa *Structural Capital Efficiency* (SCE) berpengaruh

negatif signifikan terhadap efisiensi. Dari uraian diatas maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

H_{2b}: Terdapat pengaruh negatif antara *Structural Capital Efficiency* (SCE) terhadap Biaya Operasional pendapatan operasional (BOPO)

Menurut Firer dan Williams (2003) *Capital Employed* adalah total modal yang dimanfaatkan dalam aset tetap dan lancar perusahaan. *Capital Employed* diukur dengan indikator yaitu *Capital Employed Efficiency* (CEE). CEE diperoleh jika modal yang digunakan lebih sedikit maka dapat menghasilkan penjualan yang meningkat atau modal yang digunakan lebih besar akan menghasilkan penjualan yang semakin meningkat. Semakin baik perusahaan mengelola *Capital Employed Efficiency* (CEE) menunjukkan bahwa perusahaan telah efisien dan efektif dalam mengelola sumber daya perusahaan. Pengelolaan aset yang baik diharapkan dapat menekan biaya operasional perusahaan menjadi lebih efisien. Sarayuth Saengchan (2007) di Thailand menunjukkan bahwa *Capital Employed Efficiency* (CEE) berpengaruh secara negatif terhadap efisiensi. Dari uraian diatas maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

H_{2c}: Terdapat pengaruh negatif antara *Capital Employed Efficiency* (CEE) terhadap Biaya Operasional pendapatan operasional (BOPO).

High-IC Intensive industries adalah kelompok industri yang telah mampu memanfaatkan kekayaan intelektual yang dimiliki perusahaan secara efektif (Woodcook, 2009). Modal intelektual yang dimiliki perusahaan meliputi *human capital*, *structural capital* dan *relational capital*. Apabila perusahaan mampu dalam memanfaatkan dan mengelolamodal intelektual yang dimiliki secara maksimal dalam upaya menciptakan *value added* bagi perusahaan maka diharapkan memiliki kinerja perusahaan yang semakin baik.

Penelitian ini juga akan melihat perbedaan nilai yang diciptakan dari komponen modal intelektual (HCE, SCE, dan CEE) dan kinerja perusahaan pada Bank umum dan Bank

Perkreditan Rakyat (BPR). Perbedaan antara kelompok bank ini dapat disebabkan karena perbedaan dalam segi penghimpunan dana, Bank Umum menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan giro, simpanan tabungan dan deposito. Sedangkan pada BPR menghimpun dana hanya dalam bentuk simpanan tabungan dan deposito. BPR tidak menerima himpunan dana melalui giro sehingga BPR tidak menerima jasa kliring. BPR dilarang mengikuti kegiatan valuta asing dan pengasuransian sedangkan Bank Umum dapat melakukannya. Bank Umum dalam melaksanakan kegiatan usahanya dapat berdasarkan Bank Konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah. Sedangkan BPR dibatasi hanya dapat melakukan kegiatan berdasarkan Bank Konvensional atau berdasarkan prinsip syariah.

Chen et al. (2005) telah membuktikan perusahaan yang telah mampu memanfaatkan kekayaan intelektual yang dimiliki secara efektif diyakini memiliki modal intelektual dan kinerja keuangan yang lebih baik dibandingkan dengan perusahaan yang belum mampu memanfaatkan kekayaan intelektual. Berdasarkan penelitian Chen tersebut maka berikut ini dirumuskan 2 hipotesis.

H₃: *Human Capital Efisiensi* (HCE), *Structural Capital Efficiency* (SCE), dan *Capital Employed Efficiency* (CEE) Bank Umum berbeda dibandingkan BPR.

H₄: Kinerja keuangan perusahaan Bank umum berbeda dibandingkan BPR.

METODE PENELITIAN

Sample yang digunakan dalam penelitian ini adalah 46 Bank Umum dan 35 BPR pada tahun 2012-2013 yang masing-masing diambil dengan teknik *simple random sampling* dimana populasi penelitian ini adalah 71 Bank Umum dan 1.636 BPR. Data diambil dari website Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi berganda atau *multiple regression*.

Definisi Operasional Variabel

Variabel Dependen

Dua variabel dependen yang digunakan untuk analisis adalah sebagai berikut ini.

a. Return on Asset (ROA)

$$ROA = \frac{EarningAfterTax (EAT)}{Totalaset} \times 100\%$$

b. Biaya Operasional/Pendapatan Operasional (BOPO)

$$BOPO = \frac{BiayaOperasional}{PendapatanOperasional} \times 100\%$$

Variabel Independen

Variable independen dalam penelitian ini adalah *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC™) diprosikan oleh *Human Capital Efficiency* (HCE), *Structural Capital Efficiency* (SCE) dan *Capital Employed Efficiency* (CEE) yang dikembangkan oleh Pulic (2004).

a. Value Added (VA)

$$VA = OUT + IN$$

Di mana :

Value added (VA) = selisih output dan input

Output (OUT) = total output : total pendapatan

Input (IN) = Input: total beban dan biaya-biaya (kecuali beban karyawan)

b. Human Capital Efficiency (HCE)

$$HCE = VA/HC$$

Dimana:

VA = *Value Added*

HC = beban karyawan atau gaji

c. Structural Capital Efficiency (SCE)

$$SCE = SC/VA$$

Di mana :

SC = *Structural Capital* (SC = VA – HC)

VA = *Value Added*

d. Capital Employed Efficiency (CEE)

$$CEE = VA/CE$$

Di mana :

VA = *Value Added*

CE = ekuitas

VAIC™ digunakan dalam penelitian ini, karena dianggap cocok dan menyediakan dasar ukuran yang standar (terukur) dan konsisten dari laporan keuangan suatu perusahaan, sehingga dapat dilakukan analisis komparatif dengan menggunakan ukuran sampel yang besar di berbagai sektor industri.

Model

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda dengan model regresi sebagai berikut :

$$\text{Model 1: } ROA = \beta_0 + \beta_1 HCE + \beta_2 HCE + \beta_3 CEE + \varepsilon$$

$$\text{Model 2: } BOPO = \beta_0 + \beta_1 HCE + \beta_2 HCE + \beta_3 CEE + \varepsilon$$

Keterangan:

ROA = *Return On Assets*

BOPO = Biaya Operasional/Pendapatan Operasional

β_0 = Konstants

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien regresi

HCE = *Human Capital Efficiency*

SCE = *Structural Capital Efficiency*

CEE = *Capital Employed Efficiency*

ε = Standar error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis dapat pada Tabel 1 menunjukkan sig. uji – t HCE adalah 0.019 maka dapat disimpulkan bahwa HCE Bank Umum tidak berpengaruh terhadap ROA. Sedangkan pada BPR hasil analisis menunjukkan sig. uji – t adalah 0.723 maka dapat disimpulkan bahwa HCE BPR tidak berpengaruh terhadap ROA. Uji regresi SCE menunjukkan nilai t adalah 0.000 maka dapat disimpulkan bahwa SCE Bank Umum berpengaruh terhadap ROA. Sedangkan pada BPR hasil menunjukkan sig. uji – t adalah 0.090 maka dapat disimpulkan bahwa HCE BPR tidak berpengaruh terhadap ROA. Hasil CEE menunjukkan sig. uji – t 0.006 maka dapat disimpulkan bahwa CEE Bank Umum berpengaruh terhadap ROA. Sedangkan pada BPR hasil analisis menunjukkan sig. Uji - t adalah 0.010 maka dapat disimpulkan bahwa CEE BPR berpengaruh terhadap ROA

Table 1. Pengujian Regresi berganda dengan Variabel Dependen ROA

| Keterangan | Bank Umum | | | BPR | | |
|-------------------|-----------------------|--------|-----------|-----------|-------|-----------|
| | Koefisien | T | p - value | Koefisien | t | p - value |
| Konstanta | 0.460 | 1.465 | 0.146 | 0.549 | 0.658 | 0.513 |
| HCE | -0.226 | -2.392 | 0.019 | 0.081 | 0.356 | 0.723 |
| SCE | 3.204 | 4.129 | 0.000 | 3.768 | 1.723 | 0.090 |
| CEE | 1.945 | 2.831 | 0.006 | 1.668 | 0.291 | 0.010 |
| Adjusted R square | 0.273 | | | 0.194 | | |
| R Square | 0.297 | | | 0.222 | | |
| F - hitung | 12.393 | | | 6.542 | | |
| t - table | 2.48 | | | 2.51 | | |
| p - value | 0.000 | | | 0.001 | | |
| Variabel dependen | Return On Asset (ROA) | | | | | |

Sumber: Data yang diolah, SPSS

Hasil pengujian pada Tabel 2 menunjukkan sig. uji - t pada Bank Umum sebesar 0.262 dan sig. uji-t pada BPR sebesar 0.311 maka dapat disimpulkan bahwa HCE tidak berpengaruh terhadap BOPO pada Bank Umum dan BPR. Hasil analisis SCE menunjukkan sig. uji-t pada Bank Umum sebesar 0.000 maka dapat disimpulkan bahwa SCE Bank Umum berpengaruh terhadap BOPO. Sedangkan pada BPR hasil analisis menunjukkan sig. uji - t 0.014 maka dapat disimpulkan bahwa SCE BPR berpengaruh terhadap BOPO. Hasil analisis CEE menunjukkan sig. uji - t pada Bank Umum sebesar 0.279 maka dapat disimpulkan

bahwa CEE Bank Umum tidak berpengaruh terhadap BOPO. Sedangkan pada BPR hasil analisis menunjukkan sig. uji - t 0.001 maka dapat disimpulkan bahwa CEE berpengaruh terhadap BOPO.

Berdasarkan hasil analisis table 3 dan 4 didapatkan *Human Capital Efficiency* (HCE), *Structural Capital Efficiency* (SCE) dan *Capital Employed Efficiency* (CEE) memiliki tingkat signifikansi yang lebih kecil dari taraf signifikansinya ($0.000 < 0.05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa H3 diterima yang berarti terdapat perbedaan modal intelektual yang signifikan antara Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR).

Tabel 2. Pengujian Regresi berganda dengan Variabel Dependen BOPO

| Keterangan | Bank Umum | | | BPR | | |
|-------------------|--|--------|-----------|-----------|--------|-----------|
| | Koefisien | t | p - value | Koefisien | t | p - value |
| Konstanta | 98.044 | 33.811 | 0.000 | 90.933 | 20.207 | 0.000 |
| HCE | 0.929 | 1.128 | 0.262 | 1.253 | 1.020 | 0.311 |
| SCE | -33.175 | -4.906 | 0.000 | -29.709 | -2.518 | 0.014 |
| CEE | -6.529 | -1.090 | 0.279 | -11.595 | -3.438 | 0.001 |
| Adjusted R square | 0.372 | | | 0.198 | | |
| R Square | 0.393 | | | 0.232 | | |
| F - hitung | 18.963 | | | 6.664 | | |
| t - tabel | 2.48 | | | 2.51 | | |
| p - value | 0.000 | | | 0.001 | | |
| Variabel dependen | Biaya Operasioanal/Pendapatan Operasional (BOPO) | | | | | |

Tabel 3

| Uji Beda Mann-Whitney Modal Intelektual | | | |
|---|-------|-------|-------|
| Perbankan | HCE | SCE | CEE |
| Bank Umum | 95.44 | 95.56 | 70.73 |
| BPR | 63.18 | 63.02 | 95.65 |
| Asymp. Sig. | 0.00 | 0.00 | 0.00 |

Sumber: data yang diolah, SPSS

Hasil analisis di atas menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan yaitu *Return on Asset* (ROA) dan Biaya Operasional/ Pendapatan Operasional (BOPO) memiliki tingkat signifikansi yang lebih kecil daripada taraf signifikansinya ($0.000 < 0.05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa **H4 diterima** yang berarti terdapat perbedaan kinerja perusahaan yang signifikan antara Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR).

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisa yang dilakukan pada penelitian ini menunjukkan bahwa HCE berpengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap profitabilitas Bank umum. Hasil ini tidak sesuai dengan arah yang dihipotesiskan yaitu positif tetapi sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Firer dan William (2003) yang menunjukkan bahwa HCE memiliki pengaruh negatif terhadap ROA. Hal ini memperlihatkan bahwa perusahaan kurang dalam memanfaatkan kemampuan daya pikir karyawan dalam menciptakan nilai bagi perusahaan. Kurangnya peningkatan dalam pengelolaan kualitas SDM yang baik dalam perusahaan dapat menurunkan tingkat produktivitas karyawan. Menurunnya produktivitas tingkat karyawan mengakibatkan pada penurunan laba yang dihasilkan perusahaan. Menurut Becker (1964) peningkatan dalam ketrampilan, pengetahuan dan kemampuan karyawan berperan untuk memperbaiki kinerja perusahaan. Sedangkan pada BPR *human capital efficiency* bernilai positif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Hal ini berarti tidak ada

Tabel 4

Uji Beda Independent Sample t-test
Kinerja Keuangan

| Perbankan | ROA | BOPO |
|-------------|--------|---------|
| Bank Umum | 2.2705 | 79.4922 |
| BPR | 3.6564 | 71.9183 |
| Asymp. Sig. | 0.00 | 0.00 |

Sumber: data yang diolah, SPSS

pengaruh yang dapat meningkatkan atau menurunkan nilai profitabilitas pada BPR. Gaji dan tunjangan yang diberikan perusahaan belum mampu memotivasi karyawan dalam peningkatan pendapatan laba perusahaan. *Human Capital Efficiency* (HCE) belum sepenuhnya mendukung kinerja BPR karena kurangnya pengelolaan terhadap sumber daya manusia (SDM) dalam perusahaan.

Berdasarkan hasil analisa yang dilakukan pada penelitian ini menunjukkan bahwa SCE berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas bank umum. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sarayuth (2007) yang menunjukkan SCE berpengaruh positif terhadap ROA. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu memenuhi proses rutinitas dan struktur dalam mendukung kinerja secara keseluruhan, seperti peningkatan sistem operasional, filosofi manajemen dan budaya organisasi perusahaan. Peningkatan IT dalam industri bank semakin dibutuhkan karena operasional bank akan lebih efisien dan mampu meningkatkan daya saing, hal ini akan mempengaruhi profit bagi perusahaan. Organisasi yang memiliki struktur yang kuat akan memiliki budaya dalam mendukung karyawan untuk mencoba hal-hal baru dan mengembangkan kemampuan karyawan, hal ini akan menghasilkan keunggulan kompetitif yang secara relatif akan meningkatkan profitabilitas bagi perusahaan (Bontis dkk, 2000). Sedangkan pada BPR tidak menunjukkan bahwa SCE berpengaruh terhadap profitabilitas. Hasil ini menunjukkan bahwa BPR belum mampu menciptakan nilai tambah yang dari *structural capital*

perusahaan dalam memenuhi proses rutinitas untuk mendukung kinerja perusahaan. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Chen, et al (2005) yang menunjukkan bahwa SCE tidak berpengaruh terhadap ROA. Menurut Chen dkk (2005) SCE bukan indikator yang mampu menjelaskan bentuk secara keseluruhan dari *structural capital* karena hanya diukur dengan *value added* dikurangi *human capital*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa CEE berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadap ROA pada Bank umum dan BPR. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sarayuth (2007) dan Chen dkk (2005) yang menjelaskan bahwa perusahaan yang memiliki modal fisik yang lebih tinggi dapat memperoleh ROA yang lebih baik. Hal ini memperlihatkan bahwa perbankan telah mampu menciptakan nilai tambah untuk menghasilkan laba yang lebih besar dengan memanfaatkan modal yang digunakan (*capital employed*) perusahaan yang merupakan nilai aset yang berkontribusi langsung pada kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan. Perusahaan telah mampu memberikan pelayanan dengan baik kepada pelanggan secara maksimal. Sehingga laba perusahaan dan kinerja keuangan semakin meningkat. Kombinasi dari pemanfaatan modal fisik dan keuangan mampu menciptakan keunggulan kompetitif bagi perusahaan sehingga mampu menghasilkan penjualan yang meningkat. Ini berarti perusahaan mempunyai kinerja keuangan yang lebih baik (Murdyanto, 2008).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa HCE tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap BOPO pada Bank umum dan BPR. Ini berarti tidak ada pengaruh yang dapat meningkatkan atau menurunkan nilai efisiensi perusahaan. Gaji dan tunjangan yang diberikan perusahaan belum mampu memotivasi karyawan dalam peningkatan pendapatan dan profit. Tanpa diiringi dengan peningkatan pengelolaan SDM yang baik dalam perusahaan membuat produktivitas

karyawan semakin menurun. Produktivitas yang semakin menurun menunjukkan bahwa perusahaan belum sepenuhnya mampu menekan biaya operasional. Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian Sarayuth (2007) yang menunjukkan bahwa HCE secara negatif berpengaruh terhadap BOPO. Fenomena yang ditunjukkan ini disebabkan hambatan infrastruktur dalam memotivasi karyawan untuk berinovasi, kurangnya pelatihan dan pengembangan dan perbaikan proses bisnis agar lebih efisien yang dapat meningkatkan laba bagi perusahaan.

Hasil analisa yang dilakukan pada penelitian ini menunjukkan bahwa SCE memiliki pengaruh yang negatif signifikan terhadap BOPO pada bank umum dan BPR. Hal ini menjelaskan bahwa pengelolaan dari *structural capital* sudah mampu menurunkan efisiensi biaya operasional yang dikeluarkan perusahaan. Perusahaan mampu menghasilkan nilai tambah dalam memenuhi proses rutinitas seperti sistem operasional, budaya organisasi, filosofi perusahaan dan manajemen yang dimiliki perusahaan untuk mendukung usaha karyawan dalam menghasilkan kinerja intelektual yang optimal dan kinerja perusahaan secara keseluruhan. Pengelolaan aset yang baik dapat menekan biaya operasional perusahaan seminimal mungkin sehingga mampu menurunkan biaya perusahaan. Perusahaan yang memiliki kemampuan intelektual yang lebih tinggi akan dapat mengelola biayanya dengan lebih efisien. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Henry (2007) yang menunjukkan bahwa SCE berpengaruh negatif terhadap BOPO.

Hasil penelitian ini menunjukkan CEE tidak berpengaruh signifikan terhadap BOPO bank umum. Hal ini berarti tidak ada pengaruh yang dapat meningkatkan atau menurunkan nilai efisiensi perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ritonga dkk (2011) yang menunjukkan bahwa CEE tidak signifikan terhadap efisiensi. Perusahaan sampel belum sepenuhnya dapat

mengelola dan memanfaatkan modal dengan efisien. Dimana pengelolaan sumber daya yang efisien dapat menurunkan biaya operasional yang harus dikeluarkan oleh perusahaan. Semakin efisien bank dalam mengeluarkan biaya operasional maka semakin kecil kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah. Sedangkan pada BPR menunjukkan bahwa variabel CEE memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap BOPO. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sarayuth (2007) yang menunjukkan bahwa CEE signifikan dengan efisiensi. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan modal dalam BPR dapat menurunkan biaya operasional yang harus dikeluarkan oleh pihak bank. *Physical capital* yang dimiliki berperan dalam meningkatkan kinerja keuangan dan mengindikasikan bahwa BPR mampu memanfaatkan dana yang tersedia secara efisien.

Pada Tabel 3 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara nilai modal intelektual (*HCE*, *SCE*, dan *CEE*) pada Bank Umum dengan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) dilihat dari hasil menunjukkan signifikansi < 0.05 . Hal ini berarti nilai modal intelektual memiliki perbedaan antara Bank Umum dan BPR. Bank Umum mampu memanfaatkan dan memaksimalkan pengetahuan dan keahlian dari sumber daya yang dimiliki perusahaan dalam memberikan nilai tambah sehingga menciptakan keunggulan kompetitif yang berpengaruh pada peningkatan kinerja keuangan perusahaan. Sedangkan pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) penerapan modal intelektual masih belum memberikan hasil yang maksimal bagi perusahaan. Namun, jika dilihat dari nilai rata-rata pada elemen modal intelektual BPR memiliki nilai CEE yang lebih tinggi dari Bank Umum. Hal ini menunjukkan bahwa modal fisik BPR lebih berpengaruh pada peningkatan kinerja keuangan. Hal ini terjadi karena BPR memiliki hubungan yang lebih personal dengan nasabahnya, memiliki

pelayanan yang prima karena langsung berhadapan dengan nasabah (*face to face*), kemudahan pembayaran yang tidak rumit dibandingkan Bank Umum, dan BPR mampu menyesuaikan kondisi dengan budaya sekitar.

Pada 4 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada kinerja keuangan Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Namun nilai rata-rata ROA pada BPR menunjukkan lebih tinggi daripada Bank Umum. Hal ini karena BPR memiliki CEE yang lebih tinggi dari Bank Umum sehingga mampu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. BPR masih kurang dalam melakukan efisiensi pada biaya operasionalnya. Dengan efisiensi biaya pada lembaga perbankan akan diperoleh tingkat keuntungan yang optimal penambahan jumlah dana yang disalurkan, biaya lebih kompetitif, peningkatan pelayanan kepada nasabah, keamanan dan kesehatan perbankan akan meningkat (Kuncoro dan Suhardjono, 2002).

SIMPULAN DAN SARAN

Profitabilitas bank yang diukur dengan *Return On Asset (ROA)* pada Bank Umum dipengaruhi secara negatif oleh HCE, namun secara positif dipengaruhi oleh SCE dan CEE sedangkan ROA pada BPR tidak dipengaruhi oleh HCE dan SCE tetapi dipengaruhi oleh CEE. Efisiensi kinerja bank yang diukur dengan Biaya Operasional/Pendapatan Operasional (BOPO) pada Bank Umum tidak dipengaruhi oleh HCE dan CEE, dipengaruhi oleh SCE, sedangkan pada BPR tidak dipengaruhi oleh HCE dan SCE, tetapi dipengaruhi oleh SCE.

Hasil penelitian tiga elemen modal intelektual (*HCE*, *SCE* dan *CEE*) pada Bank Umum berbeda secara signifikan dengan Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Namun nilai rata-rata CEE pada BPR lebih unggul daripada Bank Umum. Kinerja keuangan perusahaan (ROA dan BOPO) pada Bank Umum berbeda secara signifikan dengan Bank Perkreditan

Rakyat (BPR). Namun nilai rata-rata ROA pada BPR lebih unggul daripada Bank Umum.

Saran penelitian selanjutnya adalah memperpanjang periode penelitian sehingga dapat ditarik kesimpulan dampak elemen modal intelektualnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahangar, R.G. 2011. The Relationship between Intellectual Capital and Financial Performance: An Empirical Investigation in an Iranian Company. *African Journal of Business Management* Vol. 5(1), pp. 88-95.
- Purnomosidhi, B.. 2006. Praktik Pengungkapan Modal Intelektual pada Perusahaan Publik di BEJ. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia* Vol. 9, No. 1, Hal.1-20.
- Bontis, N. 1998. Intellectual capital: an exploratory study that develops measures and models. *Management Decision*, Vol. 36 No. 2, pp. 63-76.
- Bontis, N. 2000. Intellectual Capital and Business Performance in Malaysian Industries. *Journal of Intellectual Capital*, 1(1): 85-100.
- Chen, M. C., Cheng, S. J., dan Hwang, Y. 2005. An empirical investigation of the relationship between intellectual capital and firms' market value and financial performance. *Journal of Intellectual Capital* Vol. 6 No. 2, pp. 159-176
- Firer S., dan Williams M. 2003. Intellectual capital and traditional measures of corporate performance. *Journal of Intellectual Capital* Vol. 4 No. 3.
- Kuncoro, M. dan Suhardjono. 2002. Manajemen Perbankan (Teori dan Aplikasi), Edisi Pertama, Penerbit BPFE, Yogyakarta
- Pulic, A. 1998. Measuring the performance of intellectual potential in knowledge economy.
- Pulic, A. 2000. VAIC - An Accounting Tool for IC Management. *International Journal of Technology Management*, 20(5).
- Saengchan, Sarayuth. 2008. The Role of Intellectual Capital in Creating Value in the Banking Industry.
- Selvi Meliza S. dan Glorida Karyawati. 2013. Pengaruh Modal Intelektual Terhadap Kinerja Perusahaan. *Journal of Business and Entrepreneurship* Vol. 1 No. 2
- Suhardjono, Mudrajad Kuncoro. 2002. Manajemen Perbankan. Edisi Pertama. Yogyakarta : BPFE
- Suwarjuwono, T. dan Kadir, A.P.. 2003. Intellectual Capital: Perlakuan, Pengukuran dan Pelaporan (Sebuah Library Research). *Journal Akuntansi dan Keuangan* Vol, 5, No. 1.
- Ihyaul Ulum. 2008. Intellectual Capital Performance Sektor Perbankan di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 10, No. 2
- Undang-Undang No. 10 Tahun 1998, Tentang Perbankan.
- Zeghal, Daniel dan Anis Maaloul. 2010. Analysing value added as an indicator of intellectual capital and its consequences on company performance. *Journal of Intellectual Capital* Vol. 11 No.1, pp. 39-60
- www.bi.go.id diakses pada tanggal 3 Januari 2015
- www.ojk.go.id diakses pada tanggal 3 Januari 2015